

IMPLEMENTASI PROGRAM SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI NAGARI SUNGAI KAMUYANG

Citra Dwi Pynasti¹, Diki Al' Azhar², Nanda Permanika³, Rafi Al Hafist⁴,
Yuhafizuuna⁵, Setia Nisa⁶

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: citradwipynasti06@gmail.com

Article History

Received: 01-06-2026

Revision: 13-06-2026

Accepted: 18-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. Background: Bullying is a serious issue in elementary schools and can negatively affect children's social and emotional development. Objective: This study aims to describe the implementation of an anti-bullying socialization program among elementary school students in Sungai Kamuyang. Method: This study used a descriptive qualitative approach conducted at SDN 01 Sungai Kamuyang and SDN 03 Sungai Kamuyang. Data were collected through observation, socialization activities, discussions, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative analysis. Result: The results showed that students initially had limited understanding of bullying. After the socialization, students showed better understanding and positive behavioral changes. Conclusion: Anti-bullying socialization can increase students' awareness and help prevent bullying in the school environment. This study was limited to two elementary schools and did not use pre-test and post-test instruments. It is recommended that future research expand the scope of schools, use pre-test and post-test designs, and actively involve parents in anti-bullying programs.

Keywords: Bullying, Anti-Bullying Socialization, Elementary School Students

Abstrak. *Bullying* merupakan masalah serius di sekolah dasar dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program sosialisasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar di Sungai Kamuyang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 01 Sungai Kamuyang dan SDN 03 Sungai Kamuyang dengan melibatkan 109 siswa sebagai partisipan penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, kegiatan sosialisasi, diskusi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bullying. Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman serta perubahan perilaku yang lebih positif. Sosialisasi anti-bullying dapat meningkatkan kesadaran siswa serta membantu mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah dasar dan belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sekolah, menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam program anti-bullying.

Kata Kunci: Bullying, Sosialisasi Anti-Bullying, Siswa Sekolah Dasar

How to Cite: Pynasti, C. D., Al' Azhar, D., Permanika, N., Al Hafist, R., Yuhafizuuna., & Nisa, S. (2026). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar di Nagari Sungai Kamuyang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4709-4722. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6011>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penting dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak. Melalui pendidikan, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter serta kepribadian anak agar mampu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai moral, empati, dan tanggung jawab sehingga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Syafwar et al., 2024). Namun demikian, dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia saat ini mulai muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian siswa. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar tidak lagi mencerminkan sikap sebagai makhluk sosial yang seharusnya saling menghargai dan berinteraksi secara positif. Salah satu persoalan yang semakin banyak mendapat perhatian di masyarakat dan media massa adalah munculnya berbagai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar (Jumaah et al., 2024).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* telah menjadi ancaman yang meresahkan bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tercatat sebanyak 226 kasus *bullying*, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 53 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Adapun bentuk *bullying* yang paling sering dialami oleh korban meliputi *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, siswa sekolah dasar menjadi kelompok yang paling banyak mengalami *bullying* dengan persentase 26%, diikuti oleh siswa SMP sebesar 25% dan siswa SMA sebesar 18,75%.

Fenomena ini juga terlihat pada tingkat daerah. Penelitian Siregar et al., (2024) menunjukkan bahwa di Sumatera Barat setiap tahunnya tercatat lebih dari 60% kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebanyak 43% siswa mengalami *bullying* fisik dan 35% mengalami *bullying* verbal. Data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang cukup serius dan perlu mendapatkan perhatian serta penanganan yang tepat di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan suatu bentuk penindasan atau tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang lebih lemah (Smith, 2016). Tujuan dari *bullying* adalah untuk menyakiti atau merugikan korban secara berulang (Pradana, 2024). Perilaku *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu verbal dan non-verbal (Nasir, 2018). *Bullying* dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *bullying* verbal, fisik, psikologis, dan cyber *bullying*. *Bullying* verbal dilakukan melalui kata-kata yang menyakiti seperti menghina, memaki, memberi julukan kasar, atau memfitnah. *Bullying* fisik melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban sehingga mudah terlihat. *Bullying* psikologis bersifat lebih tersembunyi, misalnya melalui sikap sinis, cibiran, atau pengucilan terhadap korban. Sementara itu, cyber *bullying* dilakukan melalui media elektronik seperti telepon genggam, pesan singkat, email, maupun media digital lainnya (Maghfiroh et al., 2021). Selain itu, tindakan *bullying* juga dapat muncul dalam berbagai bentuk lain, seperti manipulasi dalam hubungan pertemanan, pengucilan dari kelompok, pengabaian, serta pengiriman pesan yang bersifat menyakiti kepada korban (Karyanti & Aminudin, 2019). Berbagai bentuk perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak yang cukup serius bagi perkembangan anak, baik dari segi sosial maupun emosional.

Bullying tidak hanya menghambat perkembangan sosial, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional anak. Dampak tersebut dapat terlihat dari perubahan perilaku, seperti anak menjadi lebih sering menyendiri, merasa takut, enggan pergi ke sekolah, sering menangis sebelum atau setelah sekolah, kehilangan minat terhadap aktivitas sekolah, serta mengalami perubahan sikap dan kebiasaan secara drastis (Hopeman et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang dapat dilakukan sejak dini di lingkungan sekolah.

Sosialisasi anti-*bullying* merupakan salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perilaku perundungan di lingkungan sekolah (Al Muhtadeebillah et al., 2025). Melalui kegiatan ini, siswa diberikan pengetahuan tentang pengertian *bullying*, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara pencegahannya sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Penelitian oleh Akbar et al., (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi anti-*bullying* dapat menjadi alternatif dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai *bullying*, termasuk terkait pengertian, jenis, dampak, serta upaya pencegahannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya preventif yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* sejak dini. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi anti-*bullying* di lingkungan sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkannya, serta cara mencegah dan menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi anti-*bullying* sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar di Sungai Kamuyang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program sosialisasi anti *bullying* pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi, pemahaman, serta respons siswa terhadap fenomena *bullying* di lingkungan sekolah setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi.

Kegiatan penelitian dilakukan melalui program sosialisasi anti *bullying* yang dilaksanakan di SDN 01 Sungai Kamuyang dan SDN 03 Sungai Kamuyang. Program ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak negatif *bullying*, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah melakukan diskusi dan *sharing* dengan pihak KPAN (Komisi Perlindungan Anak Nagari) untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi kasus *bullying* yang terjadi pada anak di lingkungan masyarakat serta memperoleh masukan terkait materi sosialisasi yang relevan untuk siswa sekolah dasar. Tahap kedua adalah observasi awal di sekolah untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Tahap ketiga adalah pengurusan izin kegiatan kepada pihak sekolah sebagai bentuk koordinasi sebelum pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan sosialisasi anti *bullying* kepada siswa sekolah dasar yang menjadi partisipan penelitian. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode penyampaian materi, diskusi, serta tanya jawab secara interaktif. Tahap terakhir adalah dokumentasi kegiatan sebagai bahan analisis penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan sosialisasi anti *bullying* di SDN 01 Sungai Kamuyang dan SDN 03 Sungai Kamuyang. Partisipan dipilih secara purposive, yaitu siswa yang hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim peneliti. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru kelas dan pihak sekolah yang berperan dalam mendukung pelaksanaan program serta memberikan informasi mengenai kondisi perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini sangat penting karena mereka merupakan kelompok yang rentan mengalami maupun melakukan perilaku *bullying*, sehingga pemahaman sejak usia sekolah dasar diharapkan dapat mencegah munculnya perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- **Observasi;** Observasi dilakukan sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi untuk mengetahui kondisi interaksi sosial siswa di sekolah serta mengamati respons siswa terhadap materi yang disampaikan mengenai *bullying*.
- **Sosialisasi/Penyuluhan;** Sosialisasi anti *bullying* dilakukan dalam bentuk penyampaian materi edukatif kepada siswa mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying* (verbal, fisik, sosial, dan cyber), dampak *bullying* bagi korban maupun pelaku, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan *bullying*. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, serta contoh kasus sederhana yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.
- **Dokumentasi;** Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan pelaksanaan sosialisasi, serta hasil diskusi dengan siswa dan guru selama kegiatan berlangsung sebagai data pendukung penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai *bullying* setelah kegiatan sosialisasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh dari observasi, sosialisasi, dan dokumentasi. Melalui proses ini dapat diketahui bagaimana pelaksanaan program sosialisasi anti *bullying* serta bagaimana kegiatan tersebut

berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

HASIL

Sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi di sekolah, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan diskusi dan *sharing* dengan pihak KPAN (Komisi Perlindungan Anak Nagari). Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kasus *bullying* yang terjadi pada anak di lingkungan masyarakat serta mendapatkan masukan mengenai pendekatan yang tepat dalam memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar. Dalam diskusi tersebut, pihak KPAN menyampaikan bahwa perilaku perundungan pada anak sering kali terjadi dalam bentuk ejekan, pemberian julukan, serta tindakan fisik ringan yang sering dianggap sebagai bentuk bercanda di antara teman sebaya. Informasi tersebut menjadi dasar bagi tim pelaksana dalam menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lingkungan anak.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-*bullying* selanjutnya dilaksanakan di dua sekolah dasar, yaitu SDN 01 Sungai Kamuyang dan SDN 03 Sungai Kamuyang. Kegiatan ini melibatkan siswa dari seluruh jenjang kelas yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas rendah (kelas 1–3) dan kelompok kelas tinggi (kelas 4–6). Pembagian kelompok ini dilakukan untuk menyesuaikan metode penyampaian materi dengan tingkat perkembangan kognitif dan pemahaman siswa.

Di SDN 01 Sungai Kamuyang kegiatan sosialisasi diikuti oleh 22 siswa dari kelas 1–3 dan sekitar 30 siswa dari kelas 4–6. Sementara itu, di SDN 03 Sungai Kamuyang kegiatan sosialisasi diikuti oleh 31 siswa dari kelas 1–3 dan 26 siswa dari kelas 4–6. Dengan demikian, kegiatan ini melibatkan lebih dari seratus siswa dari kedua sekolah.

Kondisi Awal Pemahaman Siswa tentang *Bullying*

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara jelas mengenai perilaku *bullying* dan dampak yang ditimbulkannya. Beberapa siswa menganggap bahwa tindakan seperti mengejek teman, memanggil teman dengan nama orang tua, atau memberi julukan tertentu merupakan hal yang wajar dalam pergaulan sehari-hari. Ketika tim pelaksana menanyakan kepada siswa mengenai contoh perilaku *bullying*, sebagian siswa memberikan jawaban yang masih terbatas.

Beberapa siswa hanya menyebutkan tindakan fisik seperti memukul atau mendorong teman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai *bullying* masih terbatas pada tindakan kekerasan fisik dan belum mencakup bentuk *bullying* lainnya seperti *bullying* verbal dan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang dapat terjadi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi diawali dengan aktivitas pembuka berupa senam “Area Privasiku” dan senam anti-*bullying* yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan serta meningkatkan interaksi antara tim pelaksana dan siswa. Kegiatan ini membuat siswa terlihat lebih santai dan mulai aktif mengikuti rangkaian kegiatan. Setelah kegiatan pembuka, sosialisasi dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* bagi korban maupun pelaku, serta cara mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Pada awal kegiatan, sebagian siswa terlihat malu dan kurang aktif dalam menyampaikan pendapat mereka. Namun setelah kegiatan berlangsung secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk berpartisipasi. Pemberian apresiasi berupa hadiah sederhana juga menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi.



Gambar 1. Senam sebagai aktivitas pembuka

Respons Emosional Siswa dalam Sesi Refleksi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi dan trauma healing. Dalam sesi ini siswa diminta untuk menutup mata, mendengarkan lagu reflektif, serta meletakkan tangan di dada sebagai bentuk penghayatan terhadap perasaan mereka. Pada tahap ini terlihat beberapa siswa menunjukkan reaksi emosional yang cukup kuat, seperti menangis ketika mengingat pengalaman *bullying* yang pernah mereka alami. Selain itu, terdapat pula siswa yang berani menceritakan pengalaman pribadi mereka kepada tim pelaksana. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia pernah melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya kepada guru dan orang tua, namun perilaku tersebut tetap terjadi. Siswa tersebut menyampaikan bahwa meskipun sudah melapor, pelaku *bullying* masih tetap melakukan tindakan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat memberikan dampak emosional yang cukup mendalam bagi anak.



Gambar 2. Sesi refleksi dan *trauma healing*
(Sumber: Tim KKN UNP, 2026)

Pengalaman Siswa Terkait *Bullying*

Setelah sesi refleksi dan trauma healing, selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka terkait tindakan *bullying* yang pernah mereka alami maupun yang pernah mereka lakukan kepada teman. Selain menuliskan pengalaman tersebut, beberapa siswa juga secara langsung menceritakan pengalaman mereka kepada tim pelaksana kegiatan. Berdasarkan hasil pengumpulan lembar pengalaman tersebut, ditemukan bahwa cukup banyak siswa yang menuliskan pengalaman terkait tindakan *bullying*. Beberapa bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan siswa antara lain ejekan terhadap nama orang tua, pemberian julukan kepada teman, serta tindakan fisik seperti memukul teman. Selain itu, ditemukan pula bahwa tindakan *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi di luar sekolah, seperti di lingkungan

tempat tinggal atau saat bermain bersama teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan fenomena yang cukup sering terjadi dalam kehidupan sosial anak.



Gambar 3. *Sharing* pengalaman tentang tindakan *bullying*
(Sumber: Tim KKN UNP, 2026)

Perubahan Sikap Siswa Setelah Sosialisasi

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, terlihat adanya perubahan sikap pada beberapa siswa. Dalam sesi diskusi dan refleksi, beberapa siswa yang sebelumnya melakukan tindakan *bullying* secara spontan meminta maaf kepada teman yang pernah mereka ejek atau sakiti. Selain itu, siswa juga diajak untuk membuat komitmen bersama agar tidak melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Setiap siswa diminta untuk membaca dan menyepakati janji bersama untuk tidak melakukan perundungan terhadap teman. Perubahan pemahaman juga terlihat ketika salah satu siswa menegur temannya dengan mengatakan, “Woi, nggak boleh *bullying*,” ketika melihat temannya mulai mengejek siswa lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan perlu dihentikan.

Dukungan dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah juga menunjukkan respons positif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim pelaksana kegiatan serta meminta lembar pengalaman siswa yang berisi cerita mengenai tindakan *bullying* untuk ditindaklanjuti lebih lanjut oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan adanya perhatian dari pihak sekolah terhadap kondisi sosial siswa serta adanya upaya untuk memahami pengalaman yang dialami oleh siswa terkait perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.



Gambar 4. *Sharing* dengan pihak Sekolah setelah sosialisasi
(Sumber: Tim KKN UNP, 2026)

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memahami secara jelas mengenai tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying*. Beberapa perilaku seperti mengejek nama orang tua, memberikan julukan kepada teman, maupun tindakan fisik ringan seperti memukul sering dianggap sebagai bentuk bercanda dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai *bullying* masih terbatas dan belum mencakup berbagai bentuk perundungan yang dapat terjadi dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Smith (2016) yang menyatakan bahwa *bullying* sering kali tidak disadari oleh pelaku karena perilaku tersebut dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang biasa. Padahal, tindakan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi korban baik secara psikologis maupun sosial.

Bentuk bullying yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah *bullying* verbal. Bentuk perundungan ini muncul melalui ejekan, pemberian julukan, serta penyebutan nama orang tua secara tidak pantas. Selain itu, ditemukan pula beberapa kasus *bullying* fisik seperti memukul atau mendorong teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erkurnia et al., (2024) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal dan *bullying* fisik merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah dasar. Respons emosional siswa yang muncul selama sesi refleksi juga menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat memberikan dampak psikologis yang cukup mendalam bagi anak. Beberapa siswa terlihat menangis ketika mengingat pengalaman yang pernah mereka alami, sementara siswa lain berani menceritakan pengalaman mereka kepada tim pelaksana. Bahkan, salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia pernah melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya kepada guru dan orang tua, namun perilaku tersebut tetap terjadi. Hal ini

menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak selalu memberikan hasil yang langsung efektif apabila tidak diikuti dengan pengawasan dan penanganan yang konsisten dari lingkungan sekolah.

Menurut Hopeman (2020), korban *bullying* sering mengalami berbagai dampak emosional seperti rasa sedih, takut, serta menurunnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, pendekatan yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka, seperti melalui kegiatan refleksi dan trauma healing, dapat membantu siswa dalam mengungkapkan pengalaman emosional yang selama ini mungkin tidak mereka sampaikan.

Selain meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, kegiatan sosialisasi ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran moral pada siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari adanya tindakan spontan beberapa siswa yang meminta maaf kepada teman mereka setelah sesi refleksi berlangsung. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari dampak dari perilaku yang mereka lakukan terhadap orang lain, yang merupakan salah satu indikator penting dalam proses pembentukan karakter pada anak. Upaya penguatan nilai moral juga dilakukan melalui kegiatan komitmen bersama pada akhir kegiatan sosialisasi. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk membaca dan menyepakati janji bersama untuk tidak melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui komitmen tersebut, siswa diharapkan dapat memiliki tanggung jawab moral terhadap perilaku mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Perubahan sikap siswa juga terlihat dari tindakan salah satu siswa yang menegur temannya ketika melihat perilaku *bullying* terjadi. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki keberanian untuk menolak tindakan perundungan serta berperan sebagai agen pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dalam menindaklanjuti hasil kegiatan juga menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Permintaan guru untuk mengumpulkan lembar pengalaman siswa menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki perhatian terhadap kondisi sosial siswa serta berupaya memahami pengalaman yang dialami oleh mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nasir, 2018) yang menyatakan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak hanya bergantung pada intervensi satu kali kegiatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari pihak sekolah dalam melakukan pengawasan serta pembinaan terhadap siswa.

Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi bagi siswa mengenai bentuk dan dampak *bullying*, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka terhadap orang lain. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari tindakan *bullying*. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi guru dan pihak sekolah, kegiatan sosialisasi anti-*bullying* perlu dijadikan program rutin yang terintegrasi dalam pembinaan karakter siswa, bukan sekadar kegiatan insidental. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, temuan ini memperkuat perlunya kebijakan yang mewajibkan sekolah dasar memiliki program pencegahan *bullying* yang terstruktur dan berkelanjutan. Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendeteksi dan menangani perilaku *bullying* yang terjadi di luar lingkungan sekolah, mengingat *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan bermain anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program sosialisasi anti-*bullying* di SDN 01 Sungai Kamuyang dan SDN 03 Sungai Kamuyang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memahami secara jelas bentuk-bentuk *bullying* dan sering menganggap tindakan seperti mengejek, memberi julukan, atau memukul sebagai bentuk bercanda dalam interaksi sehari-hari. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian, jenis, serta dampak *bullying* bagi korban maupun pelaku. Selain itu, kegiatan refleksi dan trauma healing juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman emosional mereka terkait tindakan *bullying*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap pada beberapa siswa, seperti keberanian untuk meminta maaf kepada teman, menegur perilaku *bullying*, serta membuat komitmen bersama untuk tidak melakukan perundungan di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru dalam menindaklanjuti hasil kegiatan juga menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan *bullying* secara berkelanjutan di sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan di dua sekolah dasar dan belum menggunakan instrumen penilaian berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman siswa secara terukur. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian serupa diperluas ke lebih banyak sekolah, menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*, serta melibatkan peran aktif orang tua dalam mendukung program anti-bullying secara berkelanjutan. Agar, kegiatan sosialisasi anti-bullying dapat menjadi salah satu langkah preventif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Sebagai saran, kegiatan edukasi mengenai *bullying* sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan lembaga perlindungan anak agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara lebih optimal.

REFERENSI

- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi dan Pendampingan terhadap anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>
- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis Profil Perilaku Bullying pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1254–1259. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar. 4(1).
- Al Muhtadeebillah, H., Zahirah, R., Nabila, N. K., Lubis, R. A. S., Pakpahan, Y. O., Damayanti, A., ... & Sibatuara, Y. N. N. (2025). Optimizing Learning Environment Through Anti-Bullying Socialization in di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(2), 25-29. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1693158>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi Bullying sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085–1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Purworejo, S. (2021). Dampak Perilaku Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa di Mi Al Huda Bleber Purworejo. 4(2).
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Siregar, P. N., Syahfitri, D. ., Putri, D. U., & Surip, M. (2024). Pengenalan *Bullying* dan Kecenderungan Perilaku *Bullying* di SMA Swasta Katolik Trisakti Medan. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(2), 52–64

- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- Syafwar, R., Marwenny, E., Fauzi, E., Wahyuni, S., Citra, H., Harniwati, H., ... & Putra, Y. D. (2024). Sosialisasi dan Stop! Perundungan di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 3(1), 46-55.